

Perkembangan Sektor Pariwisata Api Abadi Mrapen Di Desa Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Terhadap Ekonomi Masyarakat

S Wijayanti¹, Jacobus Samidjo², Waskito³ Universitas iVET

Abstract

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan diarahkan bagi kawasan yang memiliki potensi dan prospek yang cerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat. Destinasi Wisata yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah Api Abadi Mrapen, terletak di desa Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Kawasan wisata ini terletak ditepi Jalan raya Purwodadi – Semarang, berjarak 26 km dari kota Purwodadi. Komplek Api Abadi Mrapen merupakan fenomena geologi alam berupa keluarnya gas alam dari dalam tanah yang tidak pernah padam walaupun turun hujan sekalipun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan objek wisata Api Abadi Mrapen terhadap ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis perkembangan sektor wisata Api Abadi Mrapen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data pada penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan data sehingga mudah dipahami. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat.

Keywords:

Api Abadi Mrapen; ekonomi masyarakat; perkembangan wisata

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Sektor dengan pertumbuhan cepat ini telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi global. Tingginya tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran merupakan dua permasalahan besar di Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari

para wisatawan yang datang. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, jasa penunjang angkutan dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Otonomi Daerah yang sudah berlangsung sejak 1 Januari 2001 telah

membuat pemerintah daerah sibuk mengatur daerahnya masing-masing agar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan otonomi daerah yang luas harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah. Oleh karena itu, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah harus dapat menentukan prioritas pembangunannya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing yang salah satunya adalah potensi dalam sektor pariwisata. Secara historis, tujuan pemerintah serta asosiasi industri dalam hal upayanya mengembangkan potensi dalam sektor pariwisata adalah untuk menjadikan sektor pariwisata tersebut sebagai sumber penghasil devisa dan penerimaan negara, serta mampu menciptakan lapangan kerja.

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah. setelah Kabupaten Cilacap dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lainnya. Secara geografis Grobogan merupakan lembah yang diapit oleh kedua pegunungan kapur yaitu Pegunungan Kendeng di daerah selatan dan pegunungan kapur di daerah utara.

Bagian tengah wilayahnya adalah dataran rendah. Dua sungai besar yang mengalir adalah Kali Serang dan Kali Lusi. Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 kecamatan, yang dibagi dalam 273 desa dan 7 kelurahan. Pusat pemerintahan berada pada Kecamatan Purwodadi.

Kabupaten Grobogan memiliki beberapa tempat wisata yang cukup terkenal di Jawa Tengah, yakni : (1) Wisata Api Abadi Mrapen di Desa Manggarmas, Godong, (2) Waduk Kedung Ombo di Rambat, Gundi, (3) Bledug Kuwu di Kuwu, Kradenan, dan (4) Sendang Coyo di Pulo Kulon. Masing-masing potensi tempat pariwisata tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Grobogan. Kondisi geografis yang menguntungkan menjadikan alam di Kabupaten Grobogan menyimpan berbagai macam panorama alam (Santo, 2014).

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan diarahkan bagi kawasan yang memiliki potensi dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Untuk itu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Grobogan diarahkan supaya dapat meningkatkan pendapatan daerah

dan masyarakat. Dalam era otonomi daerah sekarang, sektor pariwisata meskipun belum menjadi andalan devisa Negara, akan tetapi beberapa daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan pendapatan asli daerahnya. Oleh karena itu perlunya mengidentifikasi perkembangan kepariwisataannya. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti transportasi, akomodasi, aksesibilitas, informasi, serta ekonomi pada masyarakat kawasan wisata tersebut.

Destinasi Wisata yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah Api Abadi Mrapen, terletak di desa Manggarman Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Kawasan wisata ini terletak ditepi Jalan raya Purwodadi – Semarang, berjarak 26 km dari kota Purwodadi. Komplek Api Abadi Mrapen merupakan fenomena geologi alam berupa keluarnya gas alam dari dalam tanah yang tidak pernah padam walaupun turun hujan sekalipun.

Banyak Peristiwa besar mengambil api dari kompleks Api Abadi Mrapen sebagai sumber obornya, misalnya (1) Pesta Olahraga Internasional Ganefo I tanggal 1 November 1963, (2) Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 1981, (3) HAORNAS, (4) Upacara Hari Raya

WAISAK, dan (5) ASIAN Games 2018 Jakarta – Palembang, dan masih banyak lagi beberapa kegiatan yang lainnya.

Api Abadi Mrapen dikelola langsung oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (Disporapar Provinsi Jawa Tengah). Fungsi tersebut telah mampu menumbuhkan kembangkan kawasan pemukiman serta penduduk. Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, maka pemerintah daerah Jawa Tengah diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki wilayahnya secara lebih efektif dan efisien.

Salah satu potensi ekonomi yang dimiliki Kawasan wisata Api Abadi Mrapen adalah dalam sektor pariwisata. Sangat diharapkan pemerintah daerah Jawa Tengah mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi di sektor pariwisata ini, karena keberadaan sektor pariwisata tersebut akan mampu mengembangkan perekonomian warga sekitar Api Abadi Mrapen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pariwisata Api Abadi Mrapen terhadap ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Research Method

Benar salahnya suatu penelitian sebagai tergantung pada metodologi yang digunakan. Ditinjau dari segi ilmiahnya, metodologi berarti ajaran tentang metode-metode (Kartini Kartono, 1983: 4). Menurut Hadi (1985:24) metodologi adalah: Suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan metode-metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri merupakan jalan yang harus digunakan atau ditempuh oleh seseorang peneliti dengan berdasarkan teori-teori tertentu yang sudah diakui kebenarannya.

Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Api Abadi Mrapen dengan subyek penelitiannya yang meliputi: pengelola wisata Api Abadi Mrapen, wisatawan, *stakeholder* dan pelaku pariwisata Api Abadi Mrapen, dan masyarakat sekitar Api Abadi Mrapen. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya seperti data dari BPS dan data dari artikel terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas

teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini terdiri atas tiga langkah utama yaitu (1) reduksi data, (2) presentasi data, dan (3) pengambilan kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Definisi pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pada Bab I pasal 1 bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan,

cinderamata, penginapan dan transportasi.

Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian Sosiologi (Pitana & Gayatri, 2005). Menurut Murphy, 1985 (dalam Pitana & Gayatri, 2005) pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Menurut Prof. Salah wahab dalam bukunya yang berjudul "An Introduction an Touristm Theory" mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala gejala yang terdiri dari 3 unsur yaitu manusia (human) ,yaitu orang yang melakukan perjalanan pariwisata, ruang (space), yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan, waktu (time) yakni waktu yang digunakan selama perjalanan dan tinggal didaerah tujuan pariwisata (Yaoti A, Oka 1982 : 106) Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara

sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata tersebut. Pariwisata juga bertujuan untuk rekreasi, hiburan atau Refreshing.

Komponen Pariwisata

Komponen Pariwisata Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009:63), sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

a. Sektor pemasaran (The Marketing Sector)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (air lines), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

b. Sektor perhubungan (The Carrier Sector)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (traveller generating region) dengan tempat tujuan

- wisatawan (tourist destination region). Misalnya, perusahaan penerbangan (airlines), bus (coachline), penyewaan mobil, kereta api dan sebagainya.
- c. Sektor akomodasi (The Accommodation Sector)
Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (food and beverage). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.
- d. Sektor daya tarik/atraksi wisata (The Attraction Sector)
Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (entertainment), event olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan
- memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.
- e. Sektor tour operator (The Tour Operator Sector)
Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.
- f. Sektor pendukung/ rupa-rupa (The Miscellaneous Sector)
Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/ tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (souvenir) atau toko bebas bea (duty free shops), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (travellercheque), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.
- g. Sektor pengkoordinasi/ regulator (The Coordinating Sector)
Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang

pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi 10 (Disparda), Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA), dan sebagainya.

Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006: 19) adalah:

- a. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan

tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

- b. Industri Pariwisata / Penyedia Jasa adalah :

Semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:

1. Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
2. Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
3. Pendukung Jasa Wisata adalah Usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga,

- penjualan BBM, dan sebagainya.
4. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
 5. Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
 6. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Objek Wisata Api Abadi Mrapen Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar

Data yang diolah pada analisis data ini adalah data primer, berupa jawaban wawancara lapangan sebagai anggota sampel masyarakat yang telah melakukan kunjungan dan bermatapencarian di objek wisata Api Abadi Mrapen ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berfungsi bagi penulis maka jawaban harus sesuai dengan apa yang sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian, artinya narasumber

diminta menjawab pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Langkah selanjutnya yaitu penulis akan menginterpretasikan hasil jawaban sesuai dengan item wawancara yang telah diajukan kepada narasumber serta diambil kesimpulan.

Dampak positif bagi pengelola objek wisata Api Abadi Mrapen maupun masyarakat sekitar apabila ditinjau dari segi ekonomi. Para warga yang membuka kios disekitar objek wisata Api Abadi Mrapen akan lebih terbantu kehidupan ekonominya dibandingkan yang tidak membuka kios. Karena penghasilan yang didapatkan akan lebih bertambah apabila saat musim liburan tiba karena jumlah pengunjung bertambah. Hal ini sesuai berdasarkan wawancara pada pemilik kios, sebagai berikut :

Ibu Puji mengatakan “Saya sudah lama membuka kios makanan disini, saya merasa sangat senang dan bahagia, karena selain saya dapat menikmati wisata di Api Abadi Mrapen ini, saya Alhamdulillah juga mendapatkan rejeki yang apat memenuhi kebutuhan saya sehari-hari.”(wawancara 25 mei 2019, 50). Jadi dapat terlihat apa yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar dengan adanya objek wisata ini

mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang membuka kios.

Menurut hasil wawancara perkembangan objek wisata Api Abadi Mrapen tentang kesempatan kerja, perkembangan objek wisata ini sudah berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Menurut hasil wawancara perkembangan pariwisata terhadap kesempatan kerja dan berusaha, pengembangan pariwisata di Api Abadi Mrapen telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kesempatan kerja serta mengurangi pengangguran di lingkungan objek wisata Api Abadi Mrapen, dahulu banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetapi saat ini telah dapat memiliki berbagai pekerjaan di bidang pariwisata. Hasil wawancara ini sesuai pernyataan sebagai berikut:

“Bapak Gunadi (juru kunci Api Abadi Mrapen) mengatakan, dengan dikelolanya objek wisata Api Abadi Mrapen ini oleh pemerintah provinsi saya sangat bersyukur dan bruntung sekali, karena status saya sekarang jelas, kalau dulu hanya sebagai kuncen saja dan berenghasilan seadanya, kini dengan dikelola pemerintah setiap bulan saya mendapat tunjangan, dan sekarang sudah ada satpam dan 2 petugas jaga lainnya selain saya yang bertugas secara

bergantian untuk menjaga loket dan keamanan objek wisata Api Abadi Mrapen.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Anna selaku Humas Objek Wisata Api Abadi Mrapen, Kontribusi apa yang diberikan oleh objek wisata Api Abadi Mrapen dalam pemberdayaan masyarakat? Beliau pun menjawab sebagai berikut: Ibu Anna mengatakan “Kalau ditanya kontribusi apa yang diberikan oleh kami pihak objek wisata dalam memberikan pemberdayaan masyarakat yang paling terlihat adalah penyediaan tempat sarana dan prasarana, dimana banyak sekali masyarakat yang ingin berwiraswasta dan berusaha kecil-kecilan, sehingga kami menyediakan tempat agar keinginan mereka dapat terealisasi”.

Beberapa pengaruh peningkatan ekonomi pada masyarakat dengan adanya pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh pengelola Api Abadi Mrapen meliputi :

a. Membuka Lapangan kerja

Pada aspek ekonomi, adanya perkembangan aktivitas pariwisata di dalam kawasan mengakibatkan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat yang cukup signifikan. Pada kesempatan kerja dan berusaha

juga mengalami peningkatan, hal ini karena salah satu dampak dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata seperti: Hal ini dapat dilihat bahwa, mulai berkurangnya pengangguran di wilayah desa manggarmas, jenis pekerjaan masyarakat mempunyai variasi yang lebih banyak, yang rata-rata mereka mulai bekerja menjadi pedagang di sekitar area objek wisata Api Abadi Mrapen.

b. Dibangunnya Fasilitas dan Infrastruktur

Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal. Masjid yang dulunya sepi, sekarang ramai karena banyak pengunjung yang menggunakannya. Sarana MCK (Mandi Cuci Kakus) yang semakin layak dan memadai dengan banyaknya pengunjung. Akibatnya adanya manfaat aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi ternyata dapat meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kawasan objek wisata.

c. Tumbuhnya Toko dan Warung

Ketika memasuki dan melewati kawasan wisata Api Abadi Mrapen akan ditemui banyak toko ataupun warung yang menggambarkan bagian dari aktifitas ekonomi masyarakat sekitar tempat wisata. Toko dan warung ini tumbuh dengan seiring bertambahnya kunjungan para wisatawan baik local maupun mancanegara. Hal ini mulai terjadi sejak Api Abadi Mrapen digunakan untuk pengambilan api obor pertama kali untuk ajang Olahraga tingkat Asia pada tahun 2018. Toko dan warung ini juga dapat ditemukan di sepanjang jalan menuju Api Abadi Mrapen.

juru parkir. Sedangkan yang berada di luar lokasi wisata yang sebelumnya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, buruh cuci, dan peternak, mendapatkan aktivitas tambahan seperti membuka took, dan warung makan. Harga yang ditawarkan, relatif lebih murah dibandingkan harga di lokasi wisata. Sedangkan dampak Negatifnya adalah rasa niai social dan budaya beberapa masyarakat dilingkungan wisata Api Abadi Mrapen mulai berkurang, seperti mulai jarang melakukan kerja bakti bersama, karena kesibukan masing-masing. Kemudian aktifitas dilingkungan mereka mulai padat kendaraan sehingga kemacetan kerap terjadi. Pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen juga berdampak pada pendapatan masyarakat.

SIMPULAN

Pengembangan objek wisata Api Abadi Mrapen memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Sebelum pengembangan wisata Api Abadi Mrapen, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan, namun sesudah pengembangan objek wisata pantai aktivitas ekonomi meningkat. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata mendapat pekerjaan tambahan sebagai pedagang makanan dan minuman serta penyedia jasa berupa

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research I*. Yogyakarta. Fak. Psikologi UGM.
- 1993 Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pioner Java.
- Oka, A. Yoeti. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI

- Parsono. 1990. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.
- P. Gintung. 1994. *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi*. Jakarta: Erlangga.
- Pendit, Nyoman. 2002. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT Pradnya Paramiata
- Seiddel. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta